@ Artikulasi

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Beranda Jurnal: https://ejournal-language.upi.edu/ArtikulasiJPBSI/en/index

Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu

# Transmisi Seni Tutur Tarsul di Sekolah Dasar melalui Muatan Lokal dan Ekstrakurikuler

Sri Wahyuni[1], Gatot Susanto[2]

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang 5 (Jl. Gombong 1) Malang, Kode Pos 65145-Indonesia

Surel: sriwahyuni5514@guru.sd.belajar.id

**A B S T R A K**

Pelestarian seni tutur Tarsul memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengenal makna syair, mempraktikkan penuturan, dan berinteraksi dengan sesama. Penelitian ini bertujuan menjelaskan penyelenggaraan pembelajaran Tarsul di sekolah dasar dan memahami pengalaman murid dalam latihan serta pementasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di sebuah sekolah dasar negeri di Kutai Timur, Kalimantan Timur, pada 1 September–15 Oktober 2026. Kegiatan penelitian meliputi empat observasi, dua sesi wawancara, dan dua penelaahan dokumen; partisipan yang dilibatkan terdiri atas kepala sekolah, dua guru pembina, seorang pelaku budaya, serta sepuluh murid kelas IV yang dipilih secara *purposif*. Analisis tematik difokuskan pada deskripsi program pembelajaran, satu pengamatan kegiatan yang terdokumentasi secara rinci dan dua petikan wawancara seorang murid. Hasil penelitian memperlihatkan tiga ruang belajar yang berkaitan: muatan lokal sebagai pengenalan Tarsul, ekstrakurikuler sebagai tempat berlatih syair dan intonasi, serta pentas seni sebagai pengalaman bertutur di hadapan pendengar. Pengamatan menunjukkan kerja sama ketika murid membentuk kelompok; seorang murid juga menceritakan kebiasaan membantu teman memperbaiki intonasi dan keberanian berbicara yang dirasakannya setelah tampil. Temuan ini menegaskan potensi pembelajaran sastra lisan yang memadukan pengetahuan budaya, praktik berbahasa dan pengalaman sosial. Penelitian belum mengukur perubahan kemampuan atau karakter seluruh peserta. Hasilnya menjadi dasar untuk merancang pembelajaran Tarsul yang berkelanjutan, partisipatif dan peka terhadap suara anak.

**INFORMASI ARTIKEL**

***Riwayat Artikel:***

*Dikirim/Diterima 20 Okt. 2026*
*Revisi Pertama 21 Okt. 2026*
*Diterima 29 Okt. 2026*

*Tersedia Daring 11 Nov. 2026*
*Tanggal Penerbitan 11 Nov. 2026*

***Kata Kunci:***
*Muatan Lokal, Pengalaman Murid, Sastra Lisan, Tarsul, Transmisi Budaya*

© 2026 @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

## ABSTRACT

*Sustaining Tarsul, a Kutai oral tradition, requires learning experiences through which children explore poetic meanings, practise oral delivery, and engage with others. This qualitative case study examines how Tarsul learning is organised in a public primary school and how pupils experience rehearsals and performances. Field activities were conducted in East Kutai, East Kalimantan, between 1 September and 15 October 2026. The study involved four observation sessions, two interview sessions, and two document reviews, with one principal, two supervising teachers, one cultural practitioner, and ten purposively selected fourth-grade pupils identified as participants. Focused thematic analysis drew on programme descriptions, one detailed observation account, and two interview excerpts from one pupil. Findings identify three connected learning settings: local-content lessons introducing Tarsul, extracurricular rehearsals supporting practice in poetry and intonation, and school performances providing opportunities to address audiences. During an observed group activity, pupils cooperated in organising themselves. One pupil described helping peers improve their intonation and feeling less anxious about speaking in public after repeated performances. These findings point to the educational potential of oral literature for linking cultural understanding, speaking practice, and social experiences. They do not establish changes in the skills or character of all participating pupils. The study offers context-sensitive considerations for designing participatory, sustainable Tarsul learning that recognises children's perspectives.*



## ARTICLE INFO

***Article History:***

*Sent/Received 20 Oct. 2026 First Revision 21 Oct. 2026*

*Received 29 Oct. 2026*

*Available Online 11 Nov. 2026*
*Publish Date 11 Nov. 2026*

***Keyword:***
*Local-Content Learning, Pupils' Experiences, Oral Literature, Tarsul, Cultural Transmission*


© 2026 @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

## PENDAHULUAN

Tarsul merupakan seni tutur masyarakat Kutai yang menyampaikan pesan melalui syair, pilihan kata, intonasi, dan cengkok khas. Dalam kehidupan masyarakat, penuturan Tarsul hadir pada peristiwa budaya dan sosial tertentu sehingga cara menyampaikan syair tidak dapat dipisahkan dari makna yang ingin disampaikan (As'ad, 2016; Rais, 2016). Penelitian Pratama et al. (2021) memperlihatkan kekayaan ornamentasi vokal dalam Tarsul, sementara Herawati (2023) menguraikan nilai moral yang terkandung dalam tarsulan perkawinan. Kekayaan tersebut menghadirkan peluang bagi pendidikan bahasa dan sastra: murid dapat mempelajari isi tuturan sekaligus berlatih mendengarkan, mengucapkan, dan menyampaikan pesan kepada orang lain.

Pengakuan Tarsul Kutai sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia melalui Keputusan Nomor 414/P/2022 menguatkan pentingnya keberlanjutan tradisi ini (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Lokasi pencatatan warisan budaya berada di Kutai Kartanegara, sedangkan penelitian ini mengambil konteks sekolah di Kutai Timur. Pembedaan tersebut penting karena kehidupan tradisi, dukungan komunitas, dan praktik pendidikan dapat berkembang secara berbeda di setiap wilayah. Keberlangsungan Tarsul di sekolah perlu dipahami dari cara anak berjumpa dengan tradisi itu dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Penelitian tentang Tarsul selama ini banyak membicarakan makna syair, bentuk pertunjukan, identitas budaya, dan nilai sosial. Ariani et al. (2023), misalnya, mengidentifikasi dimensi multikultural Tarsul, sedangkan Pratama et al. (2025) menempatkan Tarsul dan Bedandeng dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Kutai. Kajian Andriyani et al. (2025) turut menyoroti kemungkinan pemanfaatan nilai Tarsul dalam layanan konseling yang responsif budaya. Berbagai penelitian tersebut menyediakan landasan penting mengenai kedudukan Tarsul di masyarakat. Meskipun demikian, proses pewarisannya dalam pembelajaran sekolah dasar bagaimana materi diperkenalkan, bagaimana latihan berlangsung, dan bagaimana murid memaknai pengalaman bertutur belum menjadi perhatian utama.

Persoalan tersebut relevan dengan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar. Anak tidak mempelajari tradisi lisan hanya dengan mengetahui nama dan sejarahnya. Mereka perlu mendengar contoh penuturan, memahami hubungan syair dengan konteks budaya, memperoleh kesempatan mencoba, serta berinteraksi dengan teman ketika berlatih. Menurut Bauman (1977), seni verbal memperoleh makna melalui penampilan yang mempertemukan penutur, tuturan, dan pendengar. Oleh karena itu, pengalaman tampil dan respons sosial di sekitar penampilan merupakan bagian dari proses belajar yang layak diamati, bukan kegiatan pelengkap setelah murid menghafalkan teks.

Dalam perspektif pendidikan yang mempertahankan keberagaman budaya, pengetahuan dan praktik berbahasa komunitas mempunyai tempat yang penting di ruang kelas (Ladson-Billings, 1995; Paris, 2012; Paris & Alim, 2014). Gagasan ini sejalan dengan Konvensi UNESCO (2003), yang menekankan transmisi antargenerasi serta partisipasi komunitas dalam pelindungan warisan budaya takbenda. Panduan UNESCO, ICHCAP, dan APCEIU (2022) juga menunjukkan bahwa warisan budaya yang hidup dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Kerangka tersebut membantu peneliti memahami bagaimana program sekolah dapat membuka akses anak kepada Tarsul tanpa melepaskannya dari pengetahuan pelaku budaya.

Di sekolah yang diteliti, pengenalan Tarsul dilakukan melalui muatan lokal Bahasa

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Daerah Kutai dan kegiatan ekstrakurikuler budaya; sekolah juga menyediakan ruang apresiasi melalui pementasan. Ketiga bentuk kegiatan ini menarik dikaji karena memiliki tuntutan belajar yang berbeda. Muatan lokal memberi kesempatan mengenal kosakata dan pesan budaya, latihan kelompok menghadirkan pengalaman menyimak serta memperbaiki penuturan, sedangkan pementasan mempertemukan murid dengan pendengar. Pertanyaan yang lebih mendasar ialah bagaimana keterhubungan kegiatan tersebut tampak dalam praktik dan pengalaman anak. Kehadiran program pada jadwal sekolah saja belum menjelaskan apa yang sungguh dialami murid.

Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana muatan lokal, ekstrakurikuler, dan pementasan diorganisasikan sebagai ruang belajar Tarsul; (2) bagaimana interaksi antarmurid dan pengalaman tampil tercermin dalam data penelitian; serta (3) apa makna temuan tersebut bagi pembelajaran sastra lisan di sekolah dasar. Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan Tarsul sebagai pengalaman belajar yang menghubungkan organisasi pembelajaran, praktik bertutur, dan hubungan sosial murid. Dengan fokus tersebut, kajian ini diharapkan memberikan dasar pedagogis yang lebih konkret bagi pengembangan pembelajaran berbasis tradisi lisan daerah.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan konteks penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Desain tersebut dipilih untuk memahami proses pembelajaran Tarsul dalam konteks sekolah tempat kegiatan berlangsung, termasuk hubungan antara kegiatan yang direncanakan dan pengalaman murid ketika mengikutinya (Yin, 2018). Kasus dibatasi pada pembelajaran Tarsul di sebuah sekolah dasar negeri di Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, yang dalam artikel ini disebut Sekolah A. Penyamaran nama sekolah dilakukan untuk melindungi identitas lembaga serta murid yang menjadi partisipan.

Kegiatan penelitian berlangsung pada 1 September-15 Oktober 2026. Selama periode tersebut, perhatian peneliti diarahkan pada tiga situasi belajar yang berhubungan: pengenalan Tarsul dalam muatan lokal Bahasa Daerah Kutai, latihan penuturan pada ekstrakurikuler budaya, dan kesempatan tampil yang dijelaskan dalam program sekolah. Sekolah ini dipilih karena memiliki kegiatan Tarsul yang dapat ditelaah dalam satu kesatuan konteks. Temuan dipahami sebagai gambaran mendalam mengenai kasus tersebut; penelitian tidak dirancang untuk memperkirakan kondisi seluruh sekolah dasar di Kalimantan Timur.

### Partisipan dan sumber data

Partisipan penelitian terdiri atas seorang kepala sekolah, dua guru pembina, seorang pelaku budaya atau penutur Tarsul, dan sepuluh murid kelas IV berusia 9-10 tahun. Murid dipilih secara *purposif* dengan mempertimbangkan pengalaman mengikuti ekstrakurikuler kebudayaan daerah sekurang-kurangnya satu tahun, perbedaan tingkat keaktifan berdasarkan informasi wali kelas, dan persetujuan orang tua atau wali. Kepala sekolah, guru, dan pelaku budaya diposisikan sebagai sumber informasi mengenai penyelenggaraan program, pendampingan latihan, dan konteks tradisi; murid menjadi sumber utama untuk memahami pengalaman belajar dari sudut pandang anak.

Analisis artikel ini berpusat pada bahan yang dapat ditelaah secara terperinci: informasi program sekolah dan perangkat muatan lokal, satu uraian observasi pada 18 September 2026,

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

serta dua petikan wawancara dari murid berkode M01. Kegiatan penelitian melibatkan kelompok partisipan yang lebih luas, namun uraian lengkap percakapan dan pengamatan setiap partisipan tidak seluruhnya tersedia dalam bahan penulisan artikel. Peneliti membedakan cakupan kegiatan penelitian dari data yang menjadi dasar langsung penafsiran agar pembahasan tetap sesuai dengan bukti yang ada. Dengan demikian, pendapat M01 dibaca sebagai pengalaman personal, tanpa diperlakukan sebagai suara sepuluh murid secara keseluruhan.

**Teknik dan prosedur pengumpulan data**

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penelaahan dokumen, dengan keseluruhan delapan sesi kegiatan yang meliputi empat observasi, dua sesi wawancara, dan dua sesi penelaahan dokumen. Observasi diarahkan pada situasi latihan, aktivitas kelompok, dan interaksi murid dengan pembina. Peneliti berada di lingkungan kegiatan sebagai pengamat partisipatif. Catatan yang terurai paling lengkap berasal dari sesi ketiga pada Jumat, 18 September 2026, ketika murid berkumpul di aula dan membentuk kelompok latihan. Peristiwa pada tanggal tersebut digunakan sebagai contoh utama untuk membahas interaksi sosial dalam kegiatan Tarsul.

Wawancara digunakan untuk memahami bagaimana murid mengalami latihan dan pementasan, terutama ketika menghadapi kesulitan bertutur bersama teman serta ketika berbicara di hadapan orang lain. Dua petikan yang dianalisis berasal dari M01; informasi wawancara yang tersedia mencantumkan durasi 15 menit 20 detik dan persetujuan perekaman dari orang tua atau wali bertanggal 3 September 2026. Peneliti mempertahankan ungkapan murid sebagaimana tertulis dalam transkrip, termasuk pilihan kata yang memperlihatkan cara anak menjelaskan pengalamannya. Keterangan mengenai wawancara partisipan lain tidak digunakan sebagai dasar simpulan karena isi tuturnya tidak dapat ditelaah secara langsung.

Penelaahan dokumen mencakup ringkasan program Tarsul, informasi tentang Modul Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah Kutai, serta jadwal kegiatan. Jadwal reguler mencantumkan latihan ekstrakurikuler setiap Jumat pukul 15.00–16.00; kegiatan tambahan pada dua minggu pertama juga disebutkan, meskipun rincian seluruh tanggalnya tidak tercantum. Peneliti menggunakan dokumen tersebut untuk memahami struktur dan tujuan program, bukan untuk mengukur penguasaan murid. Kegiatan refleksi mingguan berupa gambar dan kesan murid turut disebut dalam bahan penelitian, namun isinya tidak dianalisis karena salinan refleksi tidak tersedia secara utuh.

**Prosedur analisis dan keterpercayaan temuan**

Analisis dilakukan secara tematik dengan memadukan kategori yang diturunkan dari fokus penelitian dan kategori yang muncul dari pengalaman partisipan (Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Pertama, peneliti membaca uraian program, pengamatan, dan petikan wawancara untuk mengenali bagian yang berkaitan dengan proses belajar Tarsul. Kedua, bagian yang relevan diberi kode awal, seperti pengenalan tradisi, latihan bersama, membantu teman, dan keberanian tampil. Ketiga, kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi tema yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Keempat, setiap tema diperiksa kembali terhadap sumber asalnya sebelum ditulis sebagai temuan. Alur tersebut mengikuti prinsip kondensasi data, penyajian, dan penarikan simpulan secara berulang (Miles et al., 2014).

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Sebagai contoh, penjelasan M01 tentang mengulang bacaan bersama teman saat istirahat diberi kode “dukungan teman dalam latihan” lalu dibaca dalam tema kerja sama. Ungkapan tentang rasa gemetar sebelum tampil dan berkurangnya rasa takut setelah beberapa kali membaca Tarsul ditempatkan dalam tema pengalaman keberanian berbicara. Adapun informasi tentang muatan lokal, jadwal ekstrakurikuler, dan pementasan digunakan untuk menyusun tema tiga ruang pembelajaran. Langkah pengodean ini menjaga perbedaan antara keterangan program, perilaku yang diamati, dan pengalaman yang dituturkan murid.

**Tabel 1**. Jejak analisis dari data menuju tema

| Sumber data | Penanda data | Kode awal dan tema |
|---|---|---|
| Ringkasan program dan informasi perangkat muatan lokal | Muatan lokal, latihan Jumat, dan pementasan | Organisasi kegiatan → tiga ruang pembelajaran |
| Pengamatan 18 September 2026 | Murid bekerja sama ketika membentuk kelompok | Interaksi kelompok → kerja sama dalam latihan |
| Wawancara M01 | Membaca ulang naskah dengan teman ketika istirahat | Dukungan teman → kerja sama dalam latihan |
| Wawancara M01 | Dahulu gemetar, kini merasa tidak takut berbicara | Pengalaman tampil → persepsi keberanian berbicara |

Untuk memperkuat keterpercayaan, peneliti membandingkan keterangan yang berasal dari jenis sumber berbeda. Informasi program dibaca bersama deskripsi perangkat muatan lokal untuk memahami jalur pembelajaran; pengalaman saling membantu yang disampaikan M01 dibandingkan dengan pengamatan kerja sama saat pembentukan kelompok. Perbandingan ini dilakukan pada tingkat pola atau tema, sebab kedua sumber tidak selalu merujuk pada peristiwa dan individu yang sama. Prosedur tersebut membantu membangun interpretasi yang dapat ditelusuri, sebagaimana dianjurkan Nowell et al. (2017). Penelitian ini tidak melaporkan pemeriksaan anggota (member checking) atau kesepakatan antarpengode karena tidak tersedia keterangan pelaksanaannya; keduanya tidak dinyatakan sebagai prosedur yang telah dilakukan.

**Pertimbangan etis**

Penelitian dilakukan dengan memperhatikan perlindungan partisipan anak. Bahan penelitian mencantumkan izin dari kepala sekolah, persetujuan tertulis orang tua atau wali, serta kesediaan anak untuk berpartisipasi (assent). Persetujuan perekaman wawancara M01 juga tercatat pada 3 September 2026. Dalam penyajian hasil, identitas sekolah disamarkan dan nama murid diganti dengan kode alfanumerik. Foto atau rekaman yang memungkinkan pembaca mengenali anak tidak disertakan. Pendekatan ini sejalan dengan pentingnya menghargai kehendak, suara, dan hak anak dalam penelitian sosial (Christensen & Prout, 2002; Lundy, 2007). Tidak ada klaim mengenai persetujuan komite etik independen karena nomor atau keputusan persetujuan tersebut belum tercantum dalam dokumen penelitian yang digunakan untuk menyiapkan artikel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Muatan lokal memperkenalkan Tarsul sebagai pengetahuan budaya dan bahasa

Hasil penelaahan program menunjukkan bahwa sekolah menempatkan Tarsul sebagai bagian dari pengenalan Bahasa Daerah Kutai melalui muatan lokal. Sekolah menyebut adanya Modul Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah Kutai yang menjadi salah satu perangkat untuk memperkenalkan tradisi setempat kepada murid. Dalam konteks ini, Tarsul hadir

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

sebagai bahan belajar yang mempertemukan bahasa daerah dengan bentuk sastra lisan yang dikenal oleh komunitas. Kedudukan tersebut penting karena memberi tempat bagi tradisi yang biasanya dijumpai dalam kehidupan masyarakat untuk masuk ke ruang belajar anak.

Pengenalan melalui muatan lokal membangun hubungan awal antara murid dan Tarsul sebelum mereka memasuki latihan penuturan. Berdasarkan tujuan kegiatan yang dijelaskan dalam program, pembelajaran dapat mencakup pengenalan syair, istilah budaya, dan situasi ketika Tarsul disampaikan. Namun, data yang dianalisis tidak memuat keseluruhan isi modul maupun hasil pekerjaan murid. Karena itu, temuan pada bagian ini menunjukkan tersedianya ruang kurikuler bagi Tarsul, tanpa menetapkan bahwa setiap murid telah memahami makna syair atau mampu membawakan cengkok dengan benar.

**Ekstrakurikuler mempertemukan latihan bertutur dengan dukungan teman**

Kegiatan ekstrakurikuler menyediakan waktu khusus bagi murid untuk mempraktikkan Tarsul bersama. Jadwal reguler sekolah menetapkan latihan pada hari Jumat pukul 15.00–16.00, dengan informasi tambahan mengenai pertemuan di awal program. Keberadaan latihan terjadwal memperlihatkan upaya sekolah menjaga kesinambungan pengalaman bertutur. Dalam tradisi yang mengandalkan irama dan cengkok, kesempatan mencoba berulang kali mempunyai arti penting, terutama bagi anak yang masih membangun keterampilan mengendalikan suara dan menyampaikan syair.

Pengamatan pada Jumat, 18 September 2026, memperlihatkan sisi sosial dari latihan tersebut. Murid berkumpul di aula dan terlibat dalam pembentukan kelompok. Dalam situasi ini, peneliti mencatat adanya “dinamika gotong royong tanpa intervensi langsung dari pembina”. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kelompok tidak seluruhnya bergerak melalui instruksi orang dewasa. Pada saat tertentu, murid mengambil bagian dalam mengatur kerja bersama. Temuan ini merupakan gambaran dari satu kegiatan yang diamati secara rinci, sehingga tidak digunakan untuk menilai perilaku murid pada seluruh pertemuan.

Pengalaman bekerja bersama juga muncul dalam wawancara M01. Ketika ditanya tentang sikapnya terhadap teman yang belum tepat membawakan intonasi Tarsul, M01 menjawab:

“*Tidak apa-apa, pelan-pelan saja nanti lama-lama akan bisa dan terbiasa Kak. Kata pelatih kita satu tim, harus saling kerja sama. Jadi kalau istirahat, biasanya aku sama teman-teman yang lain membaca kembali naskah Tarsul sampai bisa.”* (M01)

Jawaban ini memperlihatkan dua hal. Pertama, M01 menerima kekeliruan intonasi teman sebagai bagian dari proses belajar; ungkapan “pelan-pelan saja” menunjukkan kesediaan memberi waktu kepada teman untuk mencoba lagi. Kedua, arahan pelatih tentang bekerja sebagai satu tim diterjemahkan murid menjadi tindakan yang mereka ceritakan sendiri, yaitu membaca kembali naskah pada waktu istirahat. Dengan demikian, kegiatan berlatih menghadirkan kesempatan belajar bahasa melalui dukungan antarteman. Catatan pengamatan dan wawancara saling menguatkan pada tema kerja sama, meskipun tidak dapat dipastikan bahwa keduanya menggambarkan kelompok atau peristiwa yang identik.

Hubungan antara latihan vokal dan interaksi kelompok penting diperhatikan. Dalam pernyataan M01, ketepatan intonasi menjadi persoalan yang dihadapi bersama, bukan beban murid yang mengalami kesulitan seorang diri. Kesediaan mengulang naskah menunjukkan bagaimana kebutuhan teknis dalam penuturan dapat membuka percakapan, koreksi, dan saling membantu. Temuan tersebut tidak otomatis menunjukkan perubahan karakter seluruh peserta; yang dapat dinyatakan ialah bahwa kegiatan Tarsul menyediakan situasi nyata bagi praktik kerja sama pada pengalaman yang berhasil didokumentasikan.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

**Pementasan menjadi pengalaman berbicara di hadapan pendengar**

Program sekolah juga memuat kegiatan pentas seni sebagai kesempatan memperkenalkan Tarsul kepada khalayak. Dalam penampilan, murid berhadapan dengan tuntutan yang berbeda dari latihan kelompok. Mereka perlu mengingat tuturan, mengatur suara, dan menyampaikan syair kepada pendengar. Bentuk kegiatan ini menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan ciri Tarsul sebagai seni pertunjukan. Informasi program tidak merinci frekuensi acara maupun sebaran kesempatan tampil bagi seluruh peserta, namun wawancara M01 memberikan gambaran mengenai pengalaman seorang murid yang telah beberapa kali membacakan Tarsul di hadapan orang lain.

Saat diminta menceritakan perubahan yang dirasakan setelah mengikuti penampilan, M01 menyampaikan:

*"Iya, Kak. Dulu saya gemetaran kalau bicara di depan kelas. Tapi karena sudah biasa tampil membaca Tarsul di depan banyak orang, sekarang jadi tidak takut lagi."* (M01)

M01 membandingkan dua pengalaman yang bermakna baginya: merasa gemetar ketika berbicara di kelas pada masa sebelumnya dan merasa lebih berani setelah beberapa kali tampil. Bagi murid tersebut, penampilan Tarsul tampaknya menjadi pengalaman yang membantu menghadapi situasi berbicara di hadapan orang lain. Pilihan kata "sekarang jadi tidak takut lagi" mengungkapkan penilaian diri yang positif. Peneliti memahaminya sebagai persepsi murid terhadap perkembangan dirinya, bukan hasil pengukuran kemampuan berbicara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan.

Temuan ini sekaligus mengingatkan bahwa makna kegiatan budaya tidak selalu berhenti pada keberhasilan membawakan syair. Bagi M01, pengalaman tampil berhubungan dengan rasa nyaman menggunakan suara di ruang publik. Pada titik ini, Tarsul menjadi jembatan antara belajar sastra daerah dan kesempatan menyampaikan diri. Akan tetapi, data belum memperlihatkan apakah murid lain mengalami hal serupa, terutama mereka yang lebih pendiam atau jarang mendapat kesempatan tampil.

**Keterhubungan tiga ruang pembelajaran**

Ketiga temuan di atas memperlihatkan suatu rangkaian pendidikan yang dapat dibaca secara utuh. Muatan lokal mengenalkan Tarsul sebagai pengetahuan budaya, ekstrakurikuler memberi ruang untuk mempraktikkan tuturan dengan teman, dan pementasan menghadirkan pendengar di luar situasi latihan. Keterhubungan ini merupakan pola yang disusun peneliti melalui pembacaan program dan pengalaman murid; data yang tersedia belum membuktikan bahwa setiap peserta selalu mengikuti urutan tersebut atau memperoleh hasil belajar yang sama. Pemetaan berikut merangkum fungsi pembelajaran dan bukti yang mendasarinya.

**Tabel 2**

*Ruang Transmisi Tarsul, Dukungan Data, dan Batas Penafsiran*

| Ruang belajar | Pengalaman yang difasilitasi | Dasar temuan | Ruang belajar |
|---|---|---|---|
| Muatan lokal | Mengenal bahasa, syair, dan konteks budaya Tarsul | Program sekolah dan informasi perangkat muatan lokal | Muatan lokal |
| Ekstrakurikuler | Mencoba penuturan, mengulang bacaan, dan mendukung teman | Jadwal kegiatan, pengamatan 18 September 2026, dan tuturan M01 | Ekstrakurikuler |

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

| Ruang belajar | Pengalaman yang difasilitasi | Dasar temuan | Ruang belajar |
|---|---|---|---|
| Pentas seni | Menyampaikan tuturan kepada pendengar serta memaknai pengalaman tampil | Program kegiatan dan penuturan M01 | Pentas seni |

Ringkasan program juga menyebut dukungan keluarga dan pelaku budaya sebagai arah pengembangan pelestarian Tarsul. Informasi ini menunjukkan pentingnya menjalin hubungan antara sekolah dan komunitas. Namun, bentuk kontribusi masing-masing pihak belum dijelaskan melalui bukti terperinci yang dapat dibandingkan. Demikian pula, pengembangan media pembelajaran dan refleksi mingguan murid merupakan unsur program yang masih memerlukan pengkajian tersendiri. Karena itu, bagian hasil penelitian ini berpusat pada struktur pembelajaran, satu pengamatan interaksi kelompok, dan suara murid yang tersedia.

## PEMBAHASAN

### Transmisi Tarsul sebagai pengalaman literasi lisan yang berkesinambungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transmisi Tarsul di sekolah dapat dipahami sebagai hubungan antara mengenal tradisi, berlatih menuturkannya, dan menggunakan tuturan di hadapan orang lain. Ketiga ruang tersebut memiliki fungsi yang berbeda dan saling menunjang. Muatan lokal memberikan dasar pengetahuan, ekstrakurikuler memungkinkan pengalaman berulang, dan pementasan memberi tujuan komunikasi yang lebih nyata. Pola ini mengembangkan kajian Tarsul dari penekanan pada teks atau bentuk pertunjukan menuju perhatian terhadap proses belajar yang dilalui anak di sekolah dasar.

Penafsiran tersebut berhubungan dengan pandangan Bauman (1977) bahwa seni verbal merupakan praktik performatif. Makna Tarsul tidak terletak pada syair secara terpisah; ia juga hadir melalui pilihan intonasi, cara menuturkan, situasi pertunjukan, serta hubungan dengan pendengar. Karena itu, pengenalan teks di kelas perlu dilanjutkan dengan pengalaman menyimak contoh dan mencoba penuturan. Penelitian Pratama et al. (2021) mengenai ornamentasi vokal menegaskan bahwa aspek bunyi membutuhkan perhatian khusus. Dalam konteks anak sekolah dasar, latihan yang bertahap dan umpan balik yang ramah akan membantu murid mendekati kekhasan bunyi Tarsul tanpa menjadikan kesalahan sebagai pengalaman yang mempermalukan.

Temuan ini sekaligus menegaskan perbedaan antara memasukkan tradisi ke dalam kurikulum dan menghidupkannya sebagai pengalaman belajar. Kehadiran materi muatan lokal menyediakan pintu masuk, namun proses pewarisan berlangsung ketika murid mempunyai kesempatan menggunakan bahasa dan tuturan dalam aktivitas yang bermakna. UNESCO, ICHCAP, dan APCEIU (2022) mendorong pemanfaatan warisan budaya yang hidup dalam pembelajaran sekolah dengan memperhatikan keterlibatan praktisi budaya dan pengalaman langsung peserta. Pada kasus ini, hubungan antara tiga ruang kegiatan dapat menjadi rancangan awal yang menjanjikan, walaupun kelengkapan serta kualitas pelaksanaan setiap ruang masih perlu diperiksa melalui pengamatan yang lebih luas.

Penelitian muatan lokal di sekolah dasar Indonesia juga memperlihatkan relevansi kurikulum yang dekat dengan budaya setempat bagi kesadaran dan identitas peserta didik

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

(Anwar & Sukirman, 2026). Sementara itu, Awe et al. (2026) membahas pengolahan tradisi lisan Ngadhu Bhaga menjadi bahan pembelajaran. Dibandingkan kedua arah kajian tersebut, penelitian Tarsul ini memberi perhatian khusus pada hubungan antara jalur pembelajaran dan pengalaman murid ketika berlatih serta tampil. Dengan demikian, sumbangannya terletak pada pemahaman mengenai peristiwa belajar, sementara pengaruh program terhadap hasil belajar masih memerlukan pengukuran dan pengamatan lebih lanjut.

Dalam literatur pembelajaran berbasis budaya, Paris (2012) dan Paris dan Alim (2014) mengingatkan pentingnya mempertahankan kehidupan bahasa dan praktik budaya komunitas, bukan menjadikannya bahan yang kehilangan keterhubungan dengan penuturnya. Bagi pembelajaran Tarsul, prinsip tersebut mengandung konsekuensi praktis. Guru perlu menjelaskan kapan sebuah syair digunakan, bagaimana maknanya dipahami oleh masyarakat, dan mengapa penutur memilih cengkok tertentu. Keterlibatan pelaku budaya dibutuhkan agar penyederhanaan bahan untuk anak tetap menghormati konteks sosialnya. Gagasan McCarty dan Lee (2014) memperkuat perlunya menempatkan otoritas dan pengetahuan komunitas sebagai bagian dari keputusan pedagogis, dengan tetap mempertimbangkan perbedaan konteks budaya setiap masyarakat.

**Kerja sama muncul melalui kebutuhan belajar yang dihadapi bersama**

Pengalaman M01 memperlihatkan bagaimana kegiatan bahasa dapat menjadi ruang belajar sosial yang alami. Ketika ada teman yang belum tepat membawakan intonasi, solusi yang diceritakan bukanlah menegur atau menghindari teman tersebut, melainkan mengulang bacaan bersama. Interaksi ini berangkat dari kebutuhan nyata dalam kelompok: agar penuturan dapat dilaksanakan dengan lebih baik, setiap anggota perlu saling mendukung. Pengamatan terhadap pembentukan kelompok juga menunjukkan adanya tindakan gotong royong yang tidak selalu menunggu arahan pembina. Dengan demikian, aspek sosial muncul beriringan dengan tuntutan mempelajari teknik bertutur.

Pembacaan ini relevan dengan pendidikan karakter, namun peneliti membedakan tindakan yang terlihat dari perubahan sifat yang menetap. Satu kejadian kerja sama dan satu pengalaman murid belum cukup untuk menyimpulkan bahwa program meningkatkan karakter seluruh peserta. Nilai pedagogisnya terletak pada situasi yang memungkinkan murid mengalami kerja sama secara langsung. Tarsul menyajikan kebutuhan kolektif yang konkret: menyimak bunyi teman, memberi kesempatan mencoba, menerima koreksi, dan menjaga keberlangsungan latihan. Pengalaman seperti itu memberi konteks bagi guru untuk membicarakan sikap saling menghargai melalui praktik, bukan hanya melalui nasihat.

Temuan tersebut dapat dibaca bersama hasil kajian Herawati (2023) dan Ariani et al. (2023), yang mengungkap nilai moral dan sosial dalam Tarsul pada konteks masyarakat. Penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda. Nilai sosial tidak hanya dikaji sebagai isi pesan dalam syair, tetapi juga tampak dalam hubungan belajar di antara murid. Perbedaan ini penting karena keberadaan pesan moral dalam karya sastra tidak otomatis berarti nilai tersebut telah menjadi kebiasaan anak. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, guru dapat menghubungkan percakapan mengenai makna syair dengan pengalaman konkret anak ketika mendengarkan dan membantu temannya.

Ada pula kemungkinan penjelasan lain yang perlu diperhatikan. Kebiasaan membantu teman dapat dipengaruhi budaya sekolah, hubungan pertemanan sebelumnya, atau pesan pembina, bukan semata-mata oleh bentuk seni Tarsul. Bahkan M01 sendiri

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

mengaitkan kerja sama dengan arahan pelatih. Karena itu, temuan ini lebih tepat menunjukkan bahwa latihan Tarsul menjadi wadah bagi perilaku kooperatif yang juga dibentuk oleh suasana pembelajaran. Penelitian lanjutan dapat membandingkan beberapa pertemuan dan kegiatan lain untuk mengetahui kondisi yang membuat dukungan antarmurid muncul serta bertahan.

**Pengalaman tampil dan keberanian berbahasa dari sudut pandang anak**

Cerita M01 tentang rasa gemetar dan keberanian berbicara memberi wawasan mengenai arti pementasan bagi murid. Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan berbicara menyangkut kemampuan mengatur tuturan sekaligus kesediaan menyampaikannya kepada pendengar. Penampilan Tarsul menghadirkan tujuan yang jelas: murid mengucapkan syair untuk dipahami dan diapresiasi orang lain. Situasi semacam ini dapat memberi pengalaman komunikasi yang berbeda dari menjawab pertanyaan guru di kelas. Bagi M01, pengulangan pengalaman tampil berhubungan dengan rasa takut yang semakin berkurang.

Namun, hubungan pengalaman tampil dan rasa percaya diri perlu ditafsirkan secara cermat. Pernyataan M01 bersifat reflektif dan bergantung pada ingatan serta penilaian diri. Tidak ada pengukuran awal dan akhir kemampuan berbicara, rubrik pementasan, ataupun penilaian berulang dari guru yang memungkinkan peneliti memastikan besarnya perubahan. Murid juga mungkin dipengaruhi oleh dukungan keluarga, pembina, atau pengalaman berbicara di luar Tarsul. Dengan menempatkan pernyataan tersebut sebagai pengalaman subjektif, penelitian tetap memberi ruang pada suara anak tanpa mengubahnya menjadi klaim sebab-akibat yang belum teruji.

Perhatian terhadap sudut pandang murid selaras dengan Lundy (2007), yang menekankan bahwa suara anak perlu didengarkan dalam konteks yang memungkinkan pengalamannya dipertimbangkan secara bermakna. Dalam kasus ini, pernyataan M01 mengingatkan bahwa keberhasilan program budaya tidak cukup dilihat dari kelancaran pertunjukan. Rasa aman ketika mencoba, keberanian mengambil peran, dan kesempatan mengungkapkan kesulitan juga penting bagi proses belajar. Guru karena itu dapat menyediakan pilihan bentuk partisipasi: menyimak, mengucapkan sebagian syair, berlatih dalam kelompok kecil, memberi tanggapan, hingga tampil di hadapan audiens sesuai kesiapan anak.

**Implikasi untuk pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar**

Secara pedagogis, hasil penelitian mengarah pada perlunya menyusun pembelajaran Tarsul sebagai pengalaman literasi lisan yang lengkap. Tahap pengenalan dapat diawali dengan mendengarkan contoh penuturan dan membicarakan situasi sosial ketika Tarsul disampaikan. Murid kemudian diajak membaca bagian syair yang sesuai usia, menafsirkan kosakata, dan mengenali pesan yang terkandung di dalamnya. Setelah memperoleh pemahaman awal, latihan pelafalan, intonasi, serta cengkok dapat dilakukan secara bertahap. Penyajian di hadapan pendengar diberikan ketika murid memiliki kesiapan, bukan sebagai tuntutan seragam bagi semua anak.

Pembelajaran semacam itu memerlukan asesmen yang menghargai proses. Berdasarkan temuan penelitian, sekurang-kurangnya ada tiga dimensi yang dapat diperhatikan guru. Dimensi pemahaman budaya berhubungan dengan kemampuan menjelaskan isi dan konteks syair. Dimensi keterampilan bertutur berkaitan dengan kejelasan artikulasi, ketepatan intonasi, dan usaha menirukan cengkok sesuai bimbingan penutur.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Dimensi partisipasi sosial menyangkut pengalaman mendengarkan teman, menerima masukan, membantu kelompok, dan merefleksikan perasaan ketika tampil. Dimensi terakhir tidak seharusnya diringkas menjadi angka tunggal yang dianggap mewakili karakter murid; pengamatan dan refleksi lebih sesuai untuk memahaminya dalam konteks kegiatan.

Keterlibatan pelaku budaya dan keluarga juga penting bagi kelangsungan program. Panduan UNESCO (2003) menempatkan komunitas sebagai bagian utama transmisi warisan budaya, sedangkan gagasan funds of knowledge mengingatkan bahwa keluarga dan lingkungan sekitar menyimpan pengetahuan yang bernilai bagi sekolah (Moll et al., 1992). Pada pembelajaran Tarsul, kerja sama dapat diwujudkan melalui pemilihan syair yang tepat, penjelasan konteks penuturan, dan pendampingan latihan oleh penutur yang memahami tradisi. Namun, karena penelitian ini belum menyediakan uraian terperinci tentang pembagian peran sekolah dan komunitas, bentuk kerja sama tersebut disampaikan sebagai arah pengembangan yang perlu diuji dalam praktik.

Arah pengembangan tersebut sejalan dengan tinjauan Syafiulia et al. (2025), yang menempatkan partisipasi komunitas dan keaslian konteks budaya sebagai pertimbangan dalam pembelajaran etnopedagogis di sekolah dasar. Pada Tarsul, keterlibatan penutur dapat membantu memastikan bahwa latihan cengkok dan pembacaan syair tetap membawa pengetahuan mengenai fungsi sosialnya. Kegiatan sekolah dengan demikian memiliki peluang menjadi pertemuan antargenerasi, selama murid tetap diberi ruang bertanya, menafsirkan, dan membentuk pengalaman belajarnya sendiri.

Pemanfaatan media juga dapat membantu, terutama untuk memperdengarkan kembali contoh cengkok dan memberi kesempatan berlatih mandiri. Kajian Ott et al. (2015) menunjukkan manfaat perencanaan kolaboratif dalam intervensi pendidikan berbasis warisan budaya takbenda. Bagi sekolah dasar, penggunaan rekaman perlu mempertimbangkan izin penutur, kesesuaian materi dengan usia anak, dan perlindungan identitas murid. Izin merekam untuk kepentingan penelitian atau pembelajaran tidak dapat langsung diperlakukan sebagai izin menyebarluaskan gambar serta suara anak ke ruang publik. Kehati-hatian tersebut merupakan bagian dari penghormatan terhadap pelaku budaya dan partisipan anak.

**Kontribusi, keterbatasan, dan arah penelitian selanjutnya**

Kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan secara lebih terstruktur bagaimana pembelajaran Tarsul dapat bergerak antara tiga ruang yang saling berkaitan: pengenalan budaya, latihan bertutur, dan pengalaman tampil. Uraian interaksi kelompok dan tuturan M01 menambahkan dimensi pengalaman murid ke dalam pembahasan transmisi tradisi lisan. Dengan demikian, Tarsul dipahami sebagai sumber belajar yang menghubungkan sastra, keterampilan berbicara, dan hubungan sosial. Kontribusi ini berada pada tingkat pemahaman proses pembelajaran dalam satu kasus, belum pada pembuktian efektivitas sebuah model yang berlaku umum.

Penelitian memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan saat membaca hasilnya. Kasus berasal dari satu sekolah; penjelasan rinci mengenai interaksi terutama didasarkan pada satu pengamatan tanggal 18 September 2026 dan dua petikan wawancara satu murid. Keseluruhan modul, refleksi mingguan, transkrip partisipan lain, serta dokumentasi perkembangan keterampilan bertutur belum dianalisis secara lengkap. Karena itu, penelitian belum mampu menjelaskan variasi pengalaman seluruh murid atau perubahan

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

jangka panjang akibat program. Kajian berikutnya perlu melibatkan pengamatan berulang, suara anak dengan keaktifan yang beragam, contoh performa yang digunakan dengan persetujuan, dan penilaian perkembangan yang menelusuri proses dari latihan menuju penampilan. Perbandingan antarsekolah juga dapat memperjelas bagaimana dukungan komunitas dan desain muatan lokal memengaruhi keberlangsungan pembelajaran Tarsul.

## SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa transmisi Tarsul pada satu sekolah dasar berlangsung dalam tiga ruang yang saling terhubung: muatan lokal sebagai pengenalan materi dan konteks budaya, ekstrakurikuler sebagai ruang praktik seni tutur, serta pementasan sebagai kesempatan apresiasi. Observasi 18 September 2026 merekam gotong royong dalam pembagian kelompok, dan wawancara seorang murid memperlihatkan pengalaman membantu teman memperbaiki intonasi serta persepsi tentang meningkatnya keberanian berbicara setelah tampil. Temuan tersebut memperlihatkan keterkaitan antara pembelajaran sastra lisan, keterampilan bertutur, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian belum memberikan dasar untuk menyimpulkan efektivitas program secara kausal, peningkatan karakter seluruh peserta, atau keberhasilan regenerasi penutur jangka panjang. Implikasi utamanya adalah perlunya mengembangkan pembelajaran Tarsul yang menghubungkan pemahaman syair dengan latihan vokal dan refleksi pengalaman murid, disertai pendampingan komunitas serta dokumentasi yang melindungi privasi anak. Penelitian lanjutan perlu menilai kesinambungan program dan perkembangan keterampilan melalui pengamatan berulang dan sumber data yang lebih beragam.

## PERNYATAAN ETIKA DAN TRANSPARANSI

Penelitian mencatat izin kepala sekolah, persetujuan tertulis orang tua/wali, dan kesediaan murid (*assent*) sebelum wawancara. Sekolah disebut dengan nama samaran dan murid menggunakan kode. Persetujuan komite etik independen tidak dilaporkan karena dokumen tersebut tidak tercantum dalam arsip yang disertakan.

Kutipan wawancara anonim, catatan observasi, dan deskripsi perangkat pembelajaran tercantum dalam arsip penelitian. Akses terhadap transkrip lengkap atau media yang menampilkan murid dibatasi oleh ketentuan perlindungan anak, persetujuan yang berlaku, dan izin lembaga penyelenggara penelitian.

Penggunaan AI generatif: Bantuan AI generatif digunakan untuk penyuntingan bahasa, penataan organisasi naskah, dan pemeriksaan konsistensi keterkaitan sitasi–daftar pustaka. AI tidak digunakan untuk menghasilkan, menambah, atau merekonstruksi data empiris yang tidak tersedia dalam arsip. Tanggung jawab atas kebenaran data, keutuhan kutipan, keputusan analitis, dan verifikasi sumber tetap berada pada penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, R. Y., Prasetya, A. F., & Kumara, A. R. (2025). Can Tarsul Kutai inspire culturally responsive counseling practices? *Journal of Guidance and Counseling: Research and Studies*, 1(1), 28–34. https://doi.org/10.12928/jgcouns.v1i1.504

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Anwar, A., & Sukirman, D. (2026). The impact of local content curriculum on students' cultural awareness and identity in Indonesian elementary schools. *Education* 3-13, 54(5), 1159–1175. https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2402572

Ariani, S., Pratama, Z. W., & Triyoga, A. I. (2023). Multikulturalisme dalam Tarsul Kutai Kartanegara. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics), Edisi Khusus Sesanti*, 37–58. https://doi.org/10.30872/calls.v0i0.13138

As'ad, M. (2016). Tradisi lisan Tarsul pada masyarakat Kutai Kartanegara. *Al-Qalam*, 18(1), 1–11. https://doi.org/10.31969/alq.v18i1.216

Awe, E. Y., Noge, M. D., & Ciak, M. S. (2026). Integrating Ngadhu Bhaga oral traditions into elementary school learning materials. *Jurnal Prima Edukasia*, 14(1), 26–35. https://doi.org/10.21831/jpe.v14i1.91403

Bauman, R. (1977). *Verbal art as performance*. Newbury House.

Christensen, P., & Prout, A. (2002). Working with ethical symmetry in social research with children. *Childhood*, 9(4), 477–497. https://doi.org/10.1177/0907568202009004007

Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating rigor using thematic analysis: A hybrid approach of inductive and deductive coding and theme development. *International Journal of Qualitative Methods*, 5(1), 80–92. https://doi.org/10.1177/160940690600500107

Herawati, Y. (2023). Makna dan nilai-nilai moral dalam sastra daerah tarsulan perkawinan di Kutai Kartanegara. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 18(1), 10–23. https://doi.org/10.26499/loa.v18i1.5891

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Tarsul Kutai [Data penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia*, SK No. 414/P/2022]. Data Warisan Budaya. https://budaya.data.kemdikbud.go.id/wbtb/objek/AA001727

Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491. https://doi.org/10.3102/00028312032003465

Lundy, L. (2007). 'Voice' is not enough: Conceptualising Article 12 of the United Nations Convention on the Rights of the Child. *British Educational Research Journal*, 33(6), 927–942. https://doi.org/10.1080/01411920701657033

McCarty, T. L., & Lee, T. S. (2014). Critical culturally sustaining/revitalizing pedagogy and Indigenous education sovereignty. *Harvard Educational Review*, 84(1), 101–124. https://doi.org/10.17763/haer.84.1.q83746nl5pj34216

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moll, L. C., Amanti, C., Neff, D., & González, N. (1992). Funds of knowledge for teaching: Using a qualitative approach to connect homes and classrooms. *Theory Into Practice*, 31(2), 132–141. https://doi.org/10.1080/00405849209543534

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Ott, M., Dagnino, F. M., & Pozzi, F. (2015). Intangible cultural heritage: Towards collaborative planning of educational interventions. *Computers in Human Behavior*, 51, 1314–1319. https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.11.039

Paris, D. (2012). Culturally sustaining pedagogy: A needed change in stance, terminology, and practice. *Educational Researcher*, 41(3), 93–97. https://doi.org/10.3102/0013189X12441244

Paris, D., & Alim, H. S. (2014). What are we seeking to sustain through culturally sustaining pedagogy? A loving critique forward. *Harvard Educational Review, 84*(1), 85–100. https://doi.org/10.17763/haer.84.1.982l873k2ht16m77

Pratama, Z. W., Putra, A. K., & Rifaneo, D. F. (2025). Tarsul dan Bedandeng Kutai dalam membangun identitas budaya masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics), 11*(Edisi Khusus SESANTI 2025), 245–260. https://doi.org/10.30872/calls.v11i0.22657

Pratama, Z. W., Setyoko, A., & Arozaq, F. Y. (2021). Ornamentasi vokal pada Tarsul Kutai Kartanegara. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik, 1*(1), 25–34. https://doi.org/10.30872/mebang.v1i1.3

Rais, M. (2016). Tradisi lisan Tarsul pada masyarakat Kutai Kartanegara. *Al-Qalam, 18*(1), 12–17. https://doi.org/10.31969/alq.v18i1.217

Syafiulia, S. H., Aji, S. M. W., & De Side, J. S. (2025). Integrating indigenous learning through an ethnopedagogical perspective in elementary schools: A systematic literature review. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar, 9*(1), 27–36. https://doi.org/10.26740/eds.v9n1.p27-36

UNESCO, ICHCAP, & APCEIU. (2022). *Bringing living heritage to the classroom in Asia-Pacific: A resource kit*. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000383135

UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. https://www.unesco.org/en/legal-affairs/convention-safeguarding-intangible-cultural-heritage

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911